

Pengaruh Peran Agama Islam dalam Pembangunan Peradaban di Dunia

Bina Prima Panggayuh¹, Gaizka Kyran Musharrifa², Aisyah Aureli Putri³, Rafid Danang Pradhono⁴, Ahmad Muzzammil⁵

^{1,2,5} PAI, Universitas Negeri Jakarta, ³ Geografi, Universitas Negeri Jakarta, ⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

Email: binaprimapanggayuh@unj.co.id

Abstrak

Berdirinya sebuah peradaban tentu tidak mudah, apalagi peradaban di dunia dengan berbagai ras, suku, dan budaya. Dalam hal ini, akan mempelajari dan mengulik proses peradaban dari sudut pandang agama Islam dan pengaruhnya terhadap peradaban di dunia dari sudut pandang agama Islam. Tentu agama menjadi dasar kebutuhan spiritual bagi seluruh umat manusia, menyoroti pengaruh agama dalam terbentuknya sebuah peradaban menjadi landasan yang masuk akal dan dapat diterima logika manusia untuk menjawab bagaimana peradaban bisa terbentuk dan esensi terbentuknya peradaban bagi umat manusia. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode study literature yang relevan dan dari berbagai sumber jurnal. Berdasarkan temuan dari jurnal terkait, pandangan agama Islam terhadap pengaruh peradaban dunia yaitu, Islam mempelajari sumber asal manusia termasuk ras dan suku bangsa, serta mempelajari sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dikembangkan hingga sekarang untuk mendukung proses tumbuhnya sebuah peradaban.

Kata Kunci: Peradaban Dunia, Budaya, Ilmu Pengetahuan, Sudut Pandang Islam.

Abstract

The establishment of a civilization is certainly not easy, especially a civilization in a world with various races, ethnicities, and cultures. In this case, we will study and explore the process of civilization from the perspective of Islam and its influence on world civilization from the perspective of Islam. Of course, religion is the basis of spiritual needs for all of humanity, highlighting the influence of religion in the formation of a civilization as a foundation that is reasonable and acceptable to human logic to answer how civilization can be formed and the essence of its formation for humanity. This article was written using relevant literature study methods and various journal sources. Based on findings from related journals, Islam's view of the influence of world civilization is that Islam studies the origins of humanity, including race and ethnicity, and studies the sources of knowledge that have been developed to date to support the process of civilization growth.

Keyword: World Civilization, Culture, Science, Islamic Perspective.

PENDAHULUAN

Agama Islam telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam pembangunan peradaban dunia sejak masa awalnya, mempengaruhi aspek-aspek seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya lintas benua. Zaman Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14) menunjukkan bagaimana ajaran Islam mendorong inovasi melalui prinsip pencarian ilmu dan toleransi, yang kemudian memfasilitasi pertukaran pengetahuan dengan dunia Barat dan Timur. Namun, kajian kontemporer menekankan perlunya analisis kritis terhadap dampak ini dalam konteks globalisasi modern, di mana Islam sering kali dianggap sebagai agen perubahan sosial dan intelektual (Dahlan, 2018).

Berdasarkan sumber terbuka seperti Portal Garuda, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan ResearchGate, artikel-artikel dari 10 tahun terakhir (2014–2024) memberikan

wawasan mendalam. Misalnya, artikel "The Role of Islamic Civilization in Shaping Global Knowledge Systems" oleh Ahmad Fauzi Abdul Hamid (diterbitkan di ResearchGate, 2020) menganalisis kontribusi Islam terhadap perkembangan sains dan filsafat, menyoroti transmisi pengetahuan Yunani melalui pusat-pusat seperti Baghdad.

Di DOAJ, jurnal "Journal of Islamic Thought and Civilization" (2018) dalam artikel "Islamic Contributions to World Civilization" oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas membahas bagaimana etika Islam mendorong kemajuan peradaban melalui pendidikan dan perdagangan. Sementara itu, Portal Garuda menampilkan artikel "Pengaruh Agama Islam terhadap Pembangunan Peradaban Dunia" dari "Jurnal Studi Islam" (2019) oleh penulis Indonesia seperti Ahmad Syafii Maarif, yang mengeksplorasi dampak Islam pada arsitektur dan hukum internasional (Nasywa Hafizah et al., 2025).

Pendahuluan ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tersebut secara empiris, dengan mengintegrasikan temuan dari artikel-artikel terkini ini, guna menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai katalisator kemajuan peradaban global yang berkelanjutan. Analisis ini akan membantu memahami relevansi historis dan kontemporer Islam dalam konteks pembangunan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi pustaka (library research) dengan menggunakan sumber-sumber jurnal dan artikel terkait sebagai bahan dasar acuan untuk pembuatan artikel. Menggunakan jurnal yang bersumber dari Portal Garuda, DOAJ (Directory of Open Access Journal) dan ResearchGate dengan penggunaan artikel yang terbit dari 10 tahun terakhir. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan deskriptif-analisis. Objek penelitian ini mengikuti sumber-sumber literatur modern dan klasik yang membahas sejarah peradaban Islam serta pengaruhnya terhadap dunia (Sulung & Muspawi, 2024).

PEMBAHASAN

Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keimanan dan ibadah, tetapi telah memainkan peranan sentral dalam membentuk peradaban manusia secara global sosial, intelektual, budaya, dan ilmiah. Sejak masa klasik hingga masa kontemporer, kontribusi Islam terlihat dalam banyak aspek kehidupan dan perkembangan peradaban dunia. Salah satu dimensi paling menonjol adalah kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan sains. Pada masa "zaman keemasan Islam" terutama antara abad ke-8 hingga abad ke-14 M pusat-pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Kairo, Damaskus, dan Cordoba menjadi markas besar bagi aktivitas ilmiah: penerjemahan naskah, penyusunan buku-buku ilmiah, serta penelitian di bidang kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan teknik (Febrian Afriadi & Hoktaviandri, 2024).

Ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Haytham, dan banyak lainnya, menghasilkan karya-karya yang kemudian berdampak luas menjadi rujukan penting bagi perkembangan sains, bahkan mempengaruhi Renaisans di Eropa dan membentuk fondasi bagi ilmu modern. Selain sains, peradaban Islam juga mewariskan sistem pendidikan, tata kelola sosial, budaya, seni, filsafat, dan hukum sebuah kerangka peradaban yang menyatukan aspek agama dan aspek duniawi. Nilai-nilai Islam seperti

keadilan, ilmu, etika, dan solidaritas sosial mempengaruhi struktur sosial dan budaya di masyarakat Muslim maupun di bagian dunia lain yang terpengaruh (Ainur Riska Amalia, 2022).

Ketika peradaban Islam meluas melalui perdagangan, penaklukan, dan interaksi budaya misalnya melalui wilayah seperti Spanyol (Al-Andalus), Sisilia maka terjadi transfer ilmu, budaya, dan pemikiran ke dunia Barat. Perpustakaan, madrasah, dan lembaga ilmiah Islam membuka akses ilmu bagi banyak orang, termasuk non-Muslim, sehingga menjembatani warisan klasik Yunani–Romawi dan ilmu pengetahuan modern Eropa (Tarigan et al., 2023).

Lebih jauh, di era modern dan globalisasi, peran pendidikan Islam tetap relevan sebagai upaya membangun peradaban yang beradab mengombinasikan spiritualitas dan intelektualitas. Pendidikan Islam (baik tradisional maupun modern/integratif) membentuk manusia yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas, bermoral, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan peradaban global (Ibrahim, 2024).

Singkatnya: Islam melalui ajaran, nilai, institusi pendidikan dan ilmiahnya telah memainkan peran penting dalam pembangunan peradaban dunia. Warisan ilmiah, budaya, sosial, dan pendidikan dari peradaban Islam tidak hanya menjadikan dunia Islam maju pada masanya, tetapi juga membawa dampak besar bagi perkembangan dunia secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama yang bersumber dari artikel dengan judul *“Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik: Membangun Peradaban di atas Peradaban”* membahas tentang konsep tauhid tentang sifat keesaan Tuhan di tengah keberagaman makhluk. Prinsip ini membangun moral, akhlak dan makna filosofis dalam mendukung pembentukan peradaban terutama peradaban Islam. Dengan mengambil sudut pandang teologis yakni dapat disimpulkan dari penafsiran di dalam artikel tersebut bahwasannya di dalam QS. Al-Baqarah (2):163

“dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan keesaan dari Sang Khalik bahwasannya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus beriman, tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta.

Penelitian terkait pluralitas dan keesaan Sang Khalik ini tidak hanya membahas tentang bagaimana peran tauhid dalam mendukung proses pembentukan peradaban sebagai dasar kepentingan moral umat manusia. Dalam hal ini, yang dapat mendukung berdirinya sebuah peradaban yaitu interaksi sosial menjadi fondasi lanjutan dari pembentukan sebuah peradaban. Pluralitas makhluk menjadi dukungan ketiga dalam pembangunan peradaban karena peradaban diisi oleh keberagaman suku bangsa dan ras yang saling melengkapi (MD et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan tentang hubungan antara pengajaran tauhid dan pluralitas makhluk sebagai pendukung pertumbuhan sebuah peradaban, bukan sebagai dua hal yang bertentangan. Keduanya menjadi fondasi penting dalam mewujudkan

pertumbuhan peradaban di masyarakat untuk memahami bahwa keberagaman makhluk sebagai wujud kebesaran Allah SWT serta sarana untuk memperkuat hubungan sosial di masyarakat, dan pengajaran tauhid sebagai dukungan spiritual yang menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan peradaban Islam dan konsep pluralitas makhluk merupakan dua kajian penting yang saling menguatkan dalam memahami betapa luas dan mendalamnya kontribusi Islam terhadap sejarah dan kehidupan manusia. Artikel pertama menyoroti bagaimana Islam berkembang sebagai kekuatan besar yang bukan hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk peradaban dunia melalui ekspansi, ilmu pengetahuan, dan sistem intelektual. Artikel kedua menjelaskan dasar filosofis dan teologis tentang pluralitas makhluk, yang menjadi fondasi bagi keragaman ciptaan Allah dan hubungan antarmanusia. Jika kedua gagasan ini disatukan, akan terlihat bahwa kejayaan peradaban Islam tidak terlepas dari cara Islam memahami dan mengelola keragaman.

1. Ekspansi Islam dan Awal Kebangkitan Peradaban

Islam lahir pada abad ke-7 M, di Jazirah Arab, dan dalam waktu yang relatif singkat menyebar ke berbagai wilayah di Timur dan Barat. Di bawah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib Islam berkembang pesat secara politik, sosial, dan budaya. Umar bin Khattab memimpin ekspansi besar-besaran ke Byzantium, Palestina, Mesir, Persia, dan Irak. Pada masa Bani Umayyah, penaklukan meluas hingga Afrika Utara, Andalusia (Spanyol), Kaukasus, India, dan Asia Tengah. Ekspansi ini bukan hanya perluasan wilayah kekuasaan, tetapi juga penyebaran sistem nilai, budaya, dan tradisi keilmuan Islam (Tasya Aryati Sakinah et al., 2024).

Pada masa Abbasiyah, pusat-pusat ilmu seperti Baghdad, Basrah, dan Kuffah berkembang menjadi pusat intelektual paling maju. Para ilmuwan Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Biruni, al-Khawarizmi, dan Jabir bin Hayyan menjadi pionir dalam berbagai bidang. Perkembangan ini diakui oleh banyak ahli sejarah sebagai “fenomena kemajuan Islam”, yang menjadi tonggak kejayaan peradaban dunia (Rahmi Pertiwi & Nirmayuni, 2024).

2. Periodisasi dan Dinamika Kemajuan Islam

Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam beberapa periode, yaitu: periode klasik (650–1250 M), masa disintegrasi (1000–1250 M), periode pertengahan (1250–1800 M), periode tiga kerajaan besar (1500–1800 M), dan periode modern (1800–sekarang). Pada periode klasik, Islam mencapai masa keemasan dalam ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya. Namun, setelah itu, terutama pada periode pertengahan, umat Islam mengalami penurunan dalam berbagai aspek, sementara Eropa mulai bangkit.

Kebangkitan Eropa terjadi karena mereka berhasil menyerap ilmu pengetahuan dari dunia Islam, terutama melalui Spanyol (Andalusia) yang merupakan pintu gerbang utama hubungan Islam dan Barat. Di Andalusia Cordoba, Toledo, Sevilla—ilmu kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, hingga seni berkembang pesat. Pelajar Eropa datang untuk belajar, sementara para ilmuwan Muslim menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya Yunani. Setelah karya itu sampai ke Barat, tradisi berpikir rasional mulai berkembang di Eropa, yang kemudian melahirkan Renaisans (Refileli, 2017).

3. Kontribusi Ilmuwan Muslim terhadap Peradaban Barat

Ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam memiliki pengaruh langsung terhadap kebangkitan Barat.

a. Astronomi

Umar Khayyam mengembangkan perhitungan kalender yang lebih akurat daripada kalender Gregorian. Al-Farghani memengaruhi perkembangan astronomi Barat. Observatorium di Sevilla dan kota-kota Andalusia menjadi pusat pengamatan bintang.

b. Matematika

Al-Khawarizmi memperkenalkan Al-Jabar (algebra) dan sistem angka 0–9, yang kemudian diadopsi oleh Barat dan menjadi fondasi matematika modern.

c. Kimia

Jabir bin Hayyan memperkenalkan teknik destilasi, alkohol, asam kuat, dan berbagai teori kimia yang menjadi dasar kimia modern.

d. Kedokteran

Ibnu Sina (Avicenna) melalui kitab *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi rujukan utama universitas-universitas medis di Barat sampai abad ke-19. Al-Razi menjadi pelopor metode klinis modern.

e. Filsafat

Ibnu Rusyd (Averroes) menjadi tokoh besar yang memengaruhi pemikiran Barat, terutama dalam konsep rasionalitas, kebebasan kehendak, dan hukum alam (sunnatullah). Pemikirannya membuka jalan bagi humanisme dan filsafat modern di Eropa.

f. Sastra dan Seni

Karya-karya seperti fabel Ibnu Hazm, kaligrafi, arsitektur masjid, dan seni Islam lainnya turut memperkaya kebudayaan Barat. Kontribusi ini menunjukkan bahwa peradaban Islam bukan hanya maju secara politik, tetapi juga menjadi pusat kemajuan ilmu dan budaya yang memberi dampak global (Fadlilah, 2023).

4. Pluralitas Makhluk sebagai Fondasi Kosmologis Islam

Artikel kedua membahas pluralitas makhluk, yang menjadi konsep penting dalam kosmologi Islam. Pluralitas (kemajemukan) berasal dari kata plural yang berarti lebih dari satu. Dalam perspektif Islam, pluralitas makhluk menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dengan segala keberagamannya sebagai tanda kebesaran-Nya. Lafaz makhluk berarti “yang diciptakan”, dan mencakup seluruh ciptaan Allah di alam semesta. Pluralitas makhluk adalah bagian dari sunnatullah, yakni hukum Allah di alam semesta. Keragaman ini menjadi sarana agar makhluk hidup saling berinteraksi, berkembang, dan menyempurnakan tugas kekhilafahan manusia.

5. Bentuk-Bentuk Pluralitas dalam Islam

a. Pluralitas Ciptaan

Kosmos terdiri atas berbagai makhluk dengan karakter, fungsi, dan sistem masing-masing. Setiap makhluk merupakan tanda kebesaran Allah dan memiliki perannya sendiri dalam keseimbangan alam.

b. Pluralitas Syariat

Walaupun agama Allah secara esensial satu (tauhid), syariat para nabi berbeda-beda. Ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menyesuaikan ajaran dengan konteks zaman dan masyarakat, sekaligus menjaga inti ajaran tetap sama.

c. Pluralitas Kemanusiaan

Manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam. Namun berkembang menjadi suku, bangsa, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) sebagai sarana untuk saling mengenal (li ta'arafu), bukan saling merendahkan. Islam memosisikan pluralitas manusia sebagai rahmat, bukan ancaman.

6. Integrasi Dua Konsep: Peradaban Islam dan Pluralitas Makhluk

Jika hasil dua artikel digabungkan, terlihat hubungan yang kuat antara kemajuan peradaban Islam dan kemampuan Islam mengelola pluralitas. Peradaban Islam maju karena:

1. menghargai perbedaan ilmu dan budaya
2. menerima pengetahuan dari luar (Yunani, Persia, India)
3. mengembangkan ilmu yang beragam
4. mendorong rasionalitas dan kebebasan berpikir

Pada saat yang sama, konsep pluralitas makhluk menjelaskan bahwa:

1. keragaman adalah ketetapan Allah
2. kemajuan dicapai melalui interaksi antarbudaya
3. peradaban berkembang ketika manusia mengelola keragaman dengan bijaksana

Dengan demikian, kejayaan peradaban Islam tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh pemahaman teologis tentang keragaman ciptaan Allah.

7. Rasionalitas Islam dan Pengaruhnya pada Pemikiran Pencerahan Eropa

Selain kontribusi dalam bentuk sains dan fisik, peradaban Islam juga memberikan pengaruh filosofis yang mendalam terhadap Eropa, khususnya pada Abad Pencerahan (*Age of Enlightenment*). Berdasarkan studi dari Çakmak (2023), pada abad ke-17 dan 18, pandangan intelektual Eropa terhadap Islam mulai bergeser. Jika sebelumnya Islam dipandang negatif sebagai "bidah", para pemikir Pencerahan seperti Gottfried Wilhelm Leibniz dan Gotthold Ephraim Lessing mulai melihat Islam sebagai "agama rasional" atau *natural religion*.

Konsep Tauhid (Keesaan Tuhan) dalam Islam dianggap sangat masuk akal oleh para filosof Barat saat itu dibandingkan doktrin agama lain yang mendominasi Eropa. Mereka mengakui bahwa kemajuan peradaban Islam tidak hanya didorong oleh kekuatan militer, tetapi oleh fondasi teologis yang logis dan menghargai akal. Hal ini membuktikan bahwa Islam membangun peradaban melalui integrasi antara wahyu dan rasionalitas (akal). Semangat rasionalitas inilah yang kemudian diserap oleh Barat dan memicu revolusi ilmiah di Eropa. Seperti dicatat oleh Syaridawati dan Yahdi (2024), transfer ilmu dari Andalusia menjadi jembatan vital yang memungkinkan Eropa keluar dari Abad Kegelapan menuju *Renaissance*.

Secara keseluruhan, kontribusi Islam terhadap peradaban dunia tidak hanya terletak pada penemuan fisik atau saintifik semata, tetapi juga pada fondasi nilai. Integrasi antara

konsep Tauhid yang mengajarkan kesetaraan manusia, semangat penggalian ilmu pengetahuan, dan rasionalitas berpikir menjadikan peradaban Islam mampu menjadi jembatan kemajuan global. Hal ini menegaskan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem kehidupan yang mendorong terciptanya peradaban yang maju dan beradab

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam memainkan peran fundamental dalam pembangunan peradaban dunia melalui integrasi harmonis antara nilai tauhid, penghargaan terhadap pluralitas, dan semangat rasionalitas ilmiah. Kontribusi ini terbukti melampaui aspek fisik, menjadi jembatan intelektual yang memicu kebangkitan ilmu pengetahuan di Barat dan Renaisans. Temuan ini mempertegas posisi Islam sebagai sistem peradaban progresif yang memadukan wahyu dan akal, bukan sekadar dogma ritual. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai peradaban Islam ini dalam menjawab tantangan etika teknologi dan kemanusiaan di era digital global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang pertama penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas keberkahan kesehatan yang telah diberikan kepada kami selama proses penyusunan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Berikutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta, Bina Prima Panggayuh dan Suci nurpratiwi, M.Pd atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Negeri Jakarta yang telah menyediakan fasilitas akses literatur digital, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan moral dan diskusi konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Riska Amalia. (2022). Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>
- Dahlan, M. (2018). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Barat; suatu Tinjauan Historis. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(1).
- Fadlilah, A. R. (2023). Tinjauan Kritis Kerangka Kerja Pengkajian Filsafat Islam Pada Buku ‘History of Philosophy in Islam’ Karya T.J. De Boer. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.32>
- Febrian Afriadi, & Hoktaviandri. (2024). Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444>
- Ibrahim, A. (2024). Kontribusi Kerajaan Islam Andalusia Terhadap Perkembangan Bangsa Eropa Pada Abad Pertengahan. *CONSTITUO : Journal of State and Political Law Research*, 3(2). <https://doi.org/10.47498/constituo.v3i2.4225>
- MD, L. H., Hamzah Harun Al-Rasyid, & A. Aderus Pasinringi. (2024). Pluralitas Makhhluk Dan Keesaan Khaliq (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.351>
- Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber

- Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Rahmi Pertiwi, G., & Nirmayuni, D. (2024). Tinjauan Kritis Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.297>
- Refileli, R. (2017). PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.713>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer Sekunder dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3).
- Tarigan, M., Audry, F., Tambunan, F. A. S., Pujiati, P., Badariah, N., & Rohani, T. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Tasya Aryati Sakinah, Wafiq Zahira Mardatilah, & Sania Junila. (2024). Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1795>